

SEPULUH PERINTAH TUHAN BAGIAN KEDUA: KASIH TERHADAP MANUSIA DALAM TINJAUAN ETIKA KRISTEN

Christie Kusnandar

Fakultas Ekonomi - Universitas Methodist Indonesia

Email : vanntie15@gmail.com

ABSTRACT

In Christianity that is the foundation and source of ethical understanding are the Ten Commandments recorded in Exodus 20: 3-17. The contents of the Ten Commandments are the commands and prohibitions which must be obeyed by the Israelites in the Old Testament and the Christians in the New Testament today. Thus, The Ten Commandments is always relevant from time to time, as well as a moral basis, especially in an ethical lifestyle of Christians. However, in the practice application of The Ten Commandments, there is much understanding excessively, which shifted the real meaning. Therefore, it is necessary to have a proper understanding of the Ten Commandments in The Christian Ethics review, in order to produce relevance and implementation which accordance with the theological significance therein.

Keywords: *Ten Commandments, Book of Exodus, Christian Ethics.*

PENDAHULUAN

Kemerosotan moral dalam pola kehidupan manusia dari masa ke masa merupakan hal yang perlu disoroti secara serius dan mendalam sebagai faktor yang mempengaruhi peradaban. Kecenderungan manusia untuk berpusat pada kebutuhan dan kesenangan pribadi mengakibatkan terjadinya berbagai polemik baik dalam interaksi dengan sesama maupun dengan pribadinya sendiri. Karena itu tidaklah mengherankan apabila keberadaan ini sangat mempengaruhi warna peradaban setiap saat, karena pencetus dan pengisi dari peradaban tersebut adalah manusia itu sendiri.

Mengingat begitu penting dan rentannya keberadaan moral manusia dalam peradaban, maka diperlukan pengontrol dan penuntun melalui pemahaman keagamaan, untuk menciptakan suatu pola kehidupan yang

selaras dan bermakna. Oleh karena itulah diperlukan suatu tinjauan etika secara teologis, secara khusus dalam Etika Kristen yang didasarkan pada pemahaman Sepuluh Perintah Tuhan, yang merupakan pedoman dan acuan dalam menjalani kehidupan yang bermoral. Keberadaan Sepuluh Perintah Tuhan yang tercatat dalam Kitab Keluaran 20:3-17, merupakan suatu pedoman yang tetap relevan dari waktu ke waktu, karena didalamnya berisikan pola-pola hubungan yang sesuai dengan keberadaan manusia yang berasal dari berbagai budaya ataupun dari peradaban yang berbeda; dalam interaksinya baik dengan Tuhan, sesama maupun pribadinya sendiri.

Tujuan Penulisan

1. Membuktikan bahwa Sepuluh Perintah Tuhan merupakan dasar etika yang tetap relevan dari waktu

- ke waktu.
2. Memberikan pemahaman yang benar tentang Sepuluh Perintah Tuhan sebagai dasar dalam Etika Kristen.
 3. Meyakinkan setiap orang untuk menjadikan Sepuluh Perintah Tuhan sebagai pedoman dan acuan beretika dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

TINJAUAN PUSTAKA

Etika Kristen

Secara Etimologi kata **Etika** berasal dari penggabungan kata Yunani Kuno: *ethos* (ἦθος, kata benda: berarti kebiasaan, adat) dan *ethikos* (ἠθικός, kata sifat: berarti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati seseorang ketika ia melakukan suatu perbuatan). Dengan demikian dapat dipahami bahwa etika memiliki arti **timbul dari kebiasaan**, yang menurut pengertian asli dapat dikatakan **baik** apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Lambat laun pengertian ini berubah menjadi suatu ilmu tentang perbuatan atau tingkah laku manusia yang dapat dinilai baik dan tidak baik; karena didalamnya mencakup analisis secara kritis, metodis, dan sistematis serta penerapan konsep seperti: benar, salah, baik, buruk dan tanggung jawab.

Lebih lanjut J. Verkuyl (2013: 1-2) menjelaskan bahwa kata etika sering disejajarkan dengan kata moral karena dalam Bahasa Latin kata *ethos* dan *ethikos* diterjemahkan dengan kata *mos* dan *moralitas*. Namun dalam pemakaian di bidang ilmu pengetahuan kata etika memiliki arti yang lebih mendalam dari

kata moral. Arti dari kata moral hanya kelakuan lahir seseorang, namun kata etika memiliki arti bukan sekedar kelakuan lahir seseorang, melainkan juga senantiasa menyinggung kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang yang lebih mendalam.

Sesuai dengan pemahaman yang terkandung dalam Etika Kristen maka ia digolongkan ke dalam Etika Teologis, yaitu etika yang bertitik tolak dari presuposisi-presuposisi teologis. Perbedaan di antara keduanya terletak pada pemahaman bahwa dalam **Etika Kristen** bertitik tolak dari presuposisi-presuposisi tentang **Allah**, serta memandang moral bersumber dari kepercayaan terhadap Allah. Selain itu, walaupun memiliki objek yang sama dengan etika umum, yaitu tingkah laku manusia; namun sedikit berbeda dalam sasaran yang hendak dicapai yaitu menekankan bahwa tujuan hidup manusia dan segala sesuatu yang dilakukannya harus sesuai dengan kehendak Allah, berkaitan dengan karakter moral Allah yang tidak berubah (bnd. Maleakhi 3:6).

Karena karakter moral Allah tidak berubah, maka kewajiban-kewajiban moral seperti kekudusan, keadilan, kasih, sifat yang sebenarnya dan belas kasihan yang berasal dari natur-Nya itu bersifat mutlak; yang artinya selalu mengikat semua orang di segala zaman dan tempat. Dalam kaitannya dengan kehendak Allah, maka Etika Kristen juga didasarkan pada perintah-perintah Allah, yaitu wahyu yang bersifat umum (Roma 1:19-20, 2:12-15) dan khusus (Roma 2:18; 3:2). Wahyu umum berisikan

perintah Allah bagi semua orang, sedangkan wahyu khusus mendeklarasikan kehendak-Nya untuk orang-orang percaya. Jadi di dalam kedua hal ini yang menjadi dasar tanggung jawab etis manusia adalah wahyu ilahi (Geisler, 2001:24-25).

Sepuluh Perintah Tuhan

Pada awalnya pemberian Sepuluh Perintah Tuhan kepada Nabi Musa yang dicatatkan dalam Kitab Keluaran 20:3-17 dan dituliskan ulang dalam Ulangan 5:6-18, merupakan suatu ketetapan peraturan dan perjanjian yang harus ditaati dan dilakukan oleh Bangsa Israel (lihat Keluaran 24:1-18) (Hannah, 1985:145). Dasar dari perjanjian ini bahwa Allah telah melepaskan Bangsa Israel dari perbudakan dan memilih mereka menjadi umat-Nya (Keluaran 19:3-6). Di samping itu perjanjian ini juga merupakan peneguhan janji Tuhan kepada Abraham dan para *patriakh* (Keluaran 2:24; 3:6) serta dasar penggenapannya (Keluaran 3:20-33) (Green, 1984:55).

Menurut G.E. Wright (1967:68) terdapat beberapa hal yang terkandung dalam perjanjian ini, yaitu:

1. Pemberi perjanjian ini adalah Allah sendiri dengan cara menawarkan berdasarkan anugerah, bukan dengan paksaan.
2. Perjanjian ini merupakan ikatan persekutuan dalam lingkup anugerah dan kasih-Nya antara Allah dengan bangsa pilihan-Nya, yaitu Israel.
3. Perjanjian ini bukanlah ikatan/perjanjian alami karena telah dimulai pada suatu saat tertentu yang

didasarkan atas sejarah antara Allah dengan Israel, ketika Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya yang berkuasa melepaskan Israel dari perbudakan di Mesir, sehingga melahirkan suatu sejarah yang sesungguhnya atas Israel.

4. Allah yang kudus berkehendak menyucikan umat pilihan-Nya Israel agar dapat masuk ke dalam lingkungan perjanjian dan persekutuan dengan-Nya, melalui pemberian hukum-Nya (Taurat). Ketika Israel yang berjanji untuk menaati dan melakukan-Nya, maka ia dapat menjadi bangsa yang kudus bagi Allah.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa isi dari perjanjian tersebut pada awalnya adalah hukum atau Taurat yang ditujukan kepada Bangsa Israel. Atas dasar pemahaman inilah orang-orang menyatakan bahwa Sepuluh Perintah Tuhan merupakan Sepuluh Taurat (hukum) Tuhan. Chamblin Knox (1996:280) mengemukakan Taurat adalah aturan hidup yang diberikan Allah kepada umat-Nya, cara yang harus dilakukan umat-Nya dalam menjalani hidup, perintah-perintah yang harus dipatuhi umat-Nya.

Adapun tujuan dari pemberian Sepuluh Perintah Tuhan ini ditinjau dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah:

1. Sebagai ukuran standar moral (kebenaran) untuk Bangsa Israel, yang pada waktu itu akan memasuki Tanah Kanaan dengan penduduk aslinya yang memuja allah lain.
2. Sebagai perjanjian antara Allah

dengan Bangsa Israel dan menjadikan Israel sebagai umat-Nya.

3. Sebagai standar pengendali kejahatan dalam kehidupan manusia yang semakin merajalela setelah jatuh ke dalam dosa (Boice, 1986:22).
4. Sebagai cermin untuk mengungkapkan dosa yang telah dilakukan manusia kepada Allah.

PEMBAHASAN

Sepuluh Perintah Tuhan yang akan ditinjau dalam Etika Kristen akan dibagi dalam dua pokok pembahasan yaitu **Kasih Kepada Allah** (Perintah 1 – 4) dan **Kasih Kepada Manusia** (Perintah 5 – 10), seperti yang disampaikan Tuhan Yesus dalam Matius 22:37-38. Namun pada pembahasan ini akan ditinjau pada bagian kedua saja, yaitu kasih kepada manusia.

Kasih Kepada Manusia

1. **Perintah Kelima: Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umormu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu. (Kel. 20:12)**

Relasi manusia pertama kali dimulai dari sebuah keluarga yang secara umum terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan tempat kebersamaan dalam komunitas yang kecil sebagai persiapan menuju kebersamaan dalam komunitas yang lebih besar, masyarakat. Dunnam (1987: 261) menegaskan bahwa keluarga adalah pusat relasi yang didalamnya manusia belajar untuk mulai hidup bersama. Kerangka hidup bersama dimulai dengan memposisikan masing-masing

anggota keluarga sesuai dengan fungsi dan tanggungjawabnya. Berdasarkan acuan tersebut manusia meletakkan dasar untuk menghormati orang tua dan orang yang usianya lebih tua.

Pemahaman menghormati orang tua sejalan dengan pokok pengajaran dalam Alkitab yang berkaitan dengan perintah kelima. Arti dari perintah ini menurut Keil dan Delitzsch (1981:122) adalah suatu perintah yang mengajak anak-anak untuk menghormati dan menyegani orang tua melalui pikiran, perasaan dan perbuatan. Dengan menaati perintah ini maka berkat Tuhan akan menaungi mereka yang melakukannya. Tuhan menjanjikan akan memberikan umur panjang kepada mereka yang menghormati orang tuanya. Janji berkat ini juga ditujukan kepada Bangsa Israel dalam rangka kelangsungan hidup mereka di negeri perjanjian, Palestina (Kanaan), apabila mereka menaati perintah ini (Cox, 1969:246).

Pemahaman lanjut perintah ini memiliki dua makna yang berhubungan erat antara satu dengan yang lain, yaitu **kewajiban anak terhadap orang tua** dan **kewajiban orang tua terhadap anak**. Adapun yang dimaksud dengan kewajiban anak terhadap orang tua meliputi pemeliharaan pada masa tua, menaati, menghargai, tidak menyakiti hati dan memaafkan keterbatasan mereka. Seperti yang dituliskan John Stott (1991:63), “Terlampau mudah seorang anak tidak tahu berterima

kasih kepada orang tuanya, menyalakan kewajibannya serta tidak menunjukkan penghargaan dan kasih yang seharusnya terhadap mereka. Berapa kalikah kita pergi berkunjung atau mengirim surat kepada mereka? Mungkin mereka membutuhkan bantuan berupa uang dan kita dapat memenuhinya, namun kita mengabaikannya". Bahkan ketika Tuhan Yesus mengajarkan perintah yang kelima ini dalam Kitab Matius 15:4-6, menyatakan bahwa seorang anak harus memiliki sikap yang dewasa terhadap bapa-ibunya yang telah lanjut usia (Kiswara, 1992:57).

Sedangkan kewajiban orang tua terhadap anak meliputi kewajiban orang tua untuk mengembangkan harga diri anak, mengajarkan berperilaku yang benar, memberikan teladan hidup dan mengajarkan cara memperoleh keselamatan hidup yang abadi kepada anak-anaknya. Tong (1991:5) menuliskan bahwa jika kita salah mendidik anak dan lalai membawa mereka kepada Yesus Kristus, maka sebagai orang tua, kita akan diadili, dan anak kita yang tidak memiliki Kristus dalam hatinya sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka, akan mendapatkan hukuman selama-lamanya.

2. Perintah Keenam: Jangan membunuh (Kel. 20:13).

Pembunuhan pertama kali di muka bumi terjadi ketika munculnya iri hati dan kebencian dalam diri kakak, Kain terhadap adiknya, Habel; yang keduanya merupakan anak dari Adam dan Hawa (Kejadian 4:1-16). Sejak

itulah pembunuhan semakin meluas di dalam dunia, bahkan pada jaman sekarang orang bukan saja sekedar menghilangkan nyawa namun juga tega melakukan **mutilasi** terhadap orang yang sudah dibunuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak lagi memiliki hati yang takut kepada Tuhan.

Kata **membunuh** dalam Bahasa Ibrani *rasah* (rasah) memiliki arti pembunuhan yang telah direncanakan terlebih dahulu (Kaiser, 1990:424). Apabila kata ini dibandingkan dengan membunuh tidak sengaja atau membunuh dalam peperangan karena membela dan melindungi diri, maka dalam pemahaman Bangsa Israel seperti yang terdapat dalam Kitab Keluaran 21:12, 22:2 dan Bilangan 35:25 ini bukanlah pembunuhan berencana. Pada waktu itu perintah ini diberikan sebagai perlindungan terhadap upaya perusakan kehidupan manusia dalam masyarakat Israel (Buttrick, 1980:986). Makna lebih mendalam dari perintah ini adalah prinsip bahwa manusia memiliki pribadi yang harus dihormati karena ia diciptakan menurut **gambar dan rupa Allah** (Keil dan Delizsch, 1981:123).

Menurut pemahaman di atas dapat dimengerti alasan dari pemberian perintah ini yaitu:

1. Merusak gambar dan rupa Allah.

Walaupun manusia telah jatuh dalam dosa, namun gambar dan rupa Allah tetap ada dalam dirinya, seperti yang diutarakan Bakker (cet. 6:28) bahwa setelah manusia

jatuh ke dalam dosa, maka gambar dan rupa Allah itu masih meninggalkan bekas-bekasnya.

2. Merusak atau membinasakan anugerah Allah.

Packer (1993:44) mengatakan bahwa kehidupan manusia adalah suci, karena hidup adalah anugerah. Dengan demikian setiap manusia yang hidup dalam dunia ini merupakan anugerah dari Tuhan.

3. Setiap nyawa milik Tuhan.

Setiap nyawa merupakan milik Tuhan, berarti manusia harus memiliki rasa segan atas nyawa sesamanya (Barth, 1993:326). Oleh karena itu dalam mengakhiri atau menentukan akhir hidup seseorang merupakan hak prerogatif Allah (Stott, 1991:403).

Selain membunuh dalam tindakan, dalam Kitab 1 Yohanes 3:15, Rasul Yohanes menjelaskan bahwa setiap orang yang membenci saudaranya adalah seorang pembunuh manusia. Tuhan Yesus dalam Kitab Matius 5:21-22 menyatakan bahwa akar dari marah dan membunuh adalah kebencian. Dengan kata lain kebenaran Firman Tuhan ini menunjukkan pada kita bahwa membunuh tidak hanya terjadi dalam tindakan, tetapi dapat juga dalam pikiran ketika benih-benih kebencian dimunculkan dalam hidup.

3. **Perintah Ketujuh: Jangan berzinah (Kel. 20:14).**

Perintah **jangan berzinah** menunjukkan kemutlakan yang harus ditaati, karena menurut Manley dan

Harrison (1995:316) perintah ini meneguhkan peraturan mengenai suatu hidup suci dalam perkawinan, dan menerangkan peraturan-peraturan terperinci tentang kemurnian kesusilaan dalam perkawinann (lih. Ulangan 21:10-17, 22:1-23, 23:18, 24:1-5, 25:11-12).

Dalam bahasa aslinya, Ibrani kata berzinah (*na'af, na'af*) yang digunakan dalam Kitab Imamat 20:10 memiliki arti tentang pelanggaran dari pihak laki-laki dalam perzinahan dengan isteri orang lain (Keil dan Delitzsch, 1981: 124). Sedangkan untuk pelanggaran dari pihak perempuan digunakan kata *zana (zana)*, contohnya seperti perbuatan Thamar terhadap bapa mertuanya, Simeon dalam Kitab Kejadian 38:24 (Barth, 1993: 327).

Alasan Allah melarang manusia melakukan perzinahan yaitu melihat tujuan penciptaan seks merupakan kebaikan untuk manusia dalam hal menghasilkan keturunan dan juga persekutuan bersama yang indah antara suami istri. Selain itu tubuh kita adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19), maka perzinahan akan mencemarkan bait Roh Kudus.

Selain perzinahan, ada beberapa perbuatan seksual yang berkaitan dengan pencemaran bait Roh Kudus seperti masturbasi, prostitusi, homoseksualitas atau biseksualitas (LGBT) dan perzinahan dalam hati ketika menginginkn secara birahi terhadap lawan jenis yang bukan miliknya ataupun sejenis. Hal ini ditegaskan oleh Barclay (1991:248),

“Orang yang terkutuk adalah orang yang dengan sengaja mempergunakan matanya untuk membangkitkan nafsu birahinya, yang memandang sedemikian rupa sehingga gairahnya bangkit dan dengan sengaja menumbuhkan hawa nafsunya.” Di samping itu Bruce (1995:43) menambahkan bahwa jikalau seseorang memperlakukan wanita manapun sebagai objek seks dan bukan sebagai pribadi menurut haknya maka ia berdosa, apalagi kalau wanita tersebut adalah isterinya sendiri.

4. **Perintah Kedelapan: Jangan mencuri (Kel. 20:15).**

Secara umum dalam kehidupan manusia pelanggaran mencuri merupakan suatu standar yang sudah diakui. Demikian pula dalam pemahaman Agama Kristen mencuri merupakan hal yang salah dan pencurian dalam bentuk apapun tidak dibenarkan dalam Alkitab (Boice, 1986:241). Dalam naskah Ibrani kata “mencuri” memiliki arti yang lebih luas yaitu mencuri manusia (menculik), merampas dan mencuri harta benda yang menekankan makna sosial dari kepemilikan (Kiswara, 1992:80).

Dalam tulisannya Paker menambahkan bahwa dibalik perintah kedelapan ini terdapat pandangan Alkitab tentang konsep milik, yaitu segala yang dimiliki manusia merupakan kepercayaan dari Tuhan. Oleh karena itu tidak ada seorangpun manusia yang memiliki sesuatu secara mutlak, karena sang pemilik adalah

Tuhan, manusia sebagai pengelola harus bertanggungjawab terhadap setiap harta benda yang dipercayakan kepadanya. Jadi setiap manusia harus bersyukur atas kepercayaan tersebut, dengan tidak bersungut-sungut apabila menerima sedikit atau menjadi angkuh apabila menerima banyak. Contoh pencurian lain yang marak pada saat ini seperti pencurian manusia (jual beli atau penukaran manusia sebagai sandera), perampokan, bajak laut, dosa kikir, menyontek, bermalas-malasan, pencuri waktu, menyogok, berjudi, pemalsuan pajak, bergosip, mencuri pelanggan menggunakan jimat, dan lain-lain (Marx, 1983:33-34).

5. **Perintah Kesembilan: Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu (Keluaran 20:16)**

Gispem (1982:198) menjelaskan bahwa perintah yang kesembilan ini mengandung makna pemberian perlindungan atas nama seseorang. Pemahaman ini didukung oleh Verkuyl (1966L 271) yang menyatakan, “Dalam perintah ketiga Allah menuntut supaya kita menghormati nama-Nya, kini dalam perintah kesembilan membela manusia. Tuhan yang tidak membebaskan hukuman kepada mereka yang menyebut nama-Nya dengan sia-sia, maka Diapun tidak akan membebaskan dari hukuman kepada mereka yang merusak nama baik sesamanya manusia tanpa alasan atau dengan alasan palsu.” Jadi bukan hanya nyawa seseorang, kekayaan dan hidup perkawinan yang perlu

dilindungi, namun nama baik seseorang perlu dilindungi.

Pemahaman awal dalam perintah ini berkaitan dengan nilai hukum, seperti yang tertulis dalam penulisan aslinya yaitu “Janganlah naik saksi menjadi saksi dusta terhadap sesamamu manusia” (Barth, 1993:328). Hal ini berkaitan dengan situasi yang terjadi pada waktu itu di tengah-tengah Bangsa Israel, menurut hukum Taurat kesaksian yang diberikan oleh dua orang dalam suatu pengadilan dapat menentukan seseorang bersalah atau tidak (Keluaran 23:1, Bilangan 35:30, Ulangan 17:6; 19:15; 22:14). Dengan kata lain hidup, nama baik dan milik seseorang dapat ditentukan oleh kesaksian dua orang saja. Apabila mereka memberikan saksi dusta akan mendatangkan malapetaka, tetapi saksi yang tidak berdusta akan mendatangkan kebenaran dan kedamaian. Oleh karena itu hal yang berkaitan dengan bersaksi dusta seperti bergosip, berbohong demi keuntungan sendiri, berbohong demi kebaikan, menambahkan informasi terhadap suatu peristiwa dan tidak berani menyampaikan kebenaran; tidak boleh dilakukan (Marx. 1983:35).

6. Perintah Kesepuluh: Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu." (Keluaran 20:17)

Kata **mengingini** dalam Bahasa Ibrani: *hamad, hamad* mengandung arti **keinginan** (Bahasa Inggris: *desire*), menggambarkan sikap hati seseorang dalam menjalani kehidupannya (Cole; 1973:160). Selain itu kata ini juga mengandung arti mencari keuntungan secara tidak jujur dan tidak terhormat, berkaitan dengan “iri hati” dalam hal memandang milik orang lain sehingga berkeinginan memilikinya untuk diri sendiri. Seperti Raja Ahas dalam Kitab 1 Raja-Raja 21 yang berkeinginan memiliki kebun anggur Nabot, sehingga dengan berbagai cara dilakukannya bahkan sampai menghilangkan nyawa pemiliknya, Nabot (Packer, 1993:62). Jadi keinginan seperti inilah yang dimaksudkan dalam perintah ini, tidak diperkenankan untuk dilakukan.

Berdasarkan makna di atas, maka perintah kesepuluh memiliki fungsi untuk mengarahkan keinginan manusia pada hal baik yang memuliakan nama Tuhan, menyatakan kelemahan dan keterbatasan dalam diri manusia dan mengajarkan manusia belajar mencukupkan diri atau merasa puas dengan segala sesuatu yang dimilikinya (Manley dan Harrison, 1995:316).

Packer (1993:63) menegaskan bahwa kepuasan (kecukupan) yang dilukiskan dalam perintah kesepuluh ini merupakan pelindung yang paling baik dalam melawan segala jenis pencobaan yang akan melanggar perintah kelima sampai kesembilan.

Orang yang tidak puas, keinginan dalam hatinya akan menjadikan ia terikat pada diri sendiri dan melihat orang lain sebagai alat untuk memuaskan nafsu keserakahannya, tetapi orang yang mencukupkan diri adalah orang yang bebas dengan diri sendiri dan tidak berpusat pada orang lain dalam hal memeralat hak yang mereka miliki.

PENUTUP

Kesimpulan, yaitu:

1. Sepuluh Perintah Tuhan merupakan dasar beretika yang tetap relevan dari waktu ke waktu. Seperti yang dapat dilihat dalam uraian menghormati orang tua, pola yang sama dilakukan dari generasi ke generasi dari sejak jaman dahulu sampai saat ini. Hal ini membuktikan bahwa pola hidup manusia tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu manusia memerlukan pedoman yang benar seperti perintah kelima memberikan arahan dalam hal menghormati orang tua.
2. Pemahaman Sepuluh Perintah Tuhan dalam kacamata yang benar harus didasarkan pada tujuan pemberiannya, yaitu sebagai ikatan perjanjian dan persekutuan antara manusia dengan Allah dan sesamanya. Artinya, pada saat manusia melaksanakan perintah Tuhan ini, mereka sedang memelihara ikatan perjanjian dan persekutuan dengan satu-satunya Tuhan yang benar, yaitu Allah Yahweh yang menciptakan alam semesta ini dan juga sedang menjalankan relasi yang seharusnya dengan sesamanya.

3. Sepuluh Perintah Tuhan tetap relevan dari waktu ke waktu membuktikan bahwa ia juga sesuai untuk siapa saja yang memedomaninya sebagai dasar beretika dalam kehidupan sehari-hari. Selain relevan, isi dari Sepuluh Perintah Tuhan ini memuat dasar-dasar etika dalam hubungan manusia baik dengan Allah, sesama manusia maupun dengan diri sendiri. Dengan kata lain, Sepuluh Perintah Tuhan ini relevan untuk manusia dari berbagai usia, jenjang sosial dan beragam peradaban kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, D., Cetakan ke-6, *Penghibur Sejati*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Barclay, William, 1992, *Efesus: Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, Trans. S. Wismoody Wahono, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Barth, Marie – Claire, 1993, *Theologia Perjanjian Lama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Boice, James Montgomery, 1986, *Foundation of The Christian Faith*, Inter Varsity Press, America
- Cole, R. Alan, 1973, *An Introduction and Commentary*, Inter Varsity Press, Leicester
- Cox, Leo G., 1969, *Exodus: Beacon Bible Commentary, Vol I*, Beacon Hill, Kansas
- Dunnam, Maxie, 1987, *Mastering The Old Testament: Exodus*, Word Publishing, USA
- Geisler, Norman L., 1989, *Christian Ethics Option and Issues*, Baker Book House, Michigan
- Gispem, W.H., 1982, *Bible Student's Commentary: Exodus*, Zondervan Publishing House, Grand

Rapids

- Green, Denis, 1984, *Pengenalan Perjanjian Lama*, Gandum Mas, Malang
- Hannah, John D., 1985, *Exodus: The Bible Knowledge Commentary on Old Testament*, Victor Books, USA
- Kaiser, Walter C., 1990, *Exodus: The Expositor's Bible Commentary, Vol II*, Zondervan Publishing house, Michigan
- Keil, C.F. dan F. Delizsch, 1981, *The Expositor's Bible Commentary Vol II: Exodus*, 1981, Eerdmans, Michigan
- Kiswara, C., 1992, *Dasa Firman Allah Makna dan Penerapannya*, Kanisius, Yogyakarta
- Knox, Chamblin, 1996, *Hukum Musa dan Hukum Kristus, Masih Relevankan PI Di Era PB*, Gandum Mas, Malang
- Manley, G.T. dan R.K. Harrison, 1995, *Ulangan: Tafsiran Alkitab Masa Kini I*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta
- Marx, Dorothy I., 1983, *Itu'kan Boleh?*, Kalam Hidup, Bandung
- Stott, John, 1991, *Isu-isu Global*, Trans. GMA. Nainggolan, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta
- Packer, J.L., 1993, *Sepuluh Hukum Kristen, Vol 4*, Trans. Sutjipto Subeno. LRII, Jakarta
- Verkuyl, J., 1966, *Etika Kristen: Kapita Selekta*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Tong, Stephen, 1991, *Membesarkan Anak dalam Tuhan*, LRII, Jakarta.